

## Pemberdayaan Masyarakat Bisu Tuli: Studi Kasus Program KEM Bengkulu PT Pertamina DPPU Ngurah Rai

Muhson Arifin\*, Yusnur Rainday Ahmad, Muhammad Hartato,  
Dhita Hardiyanti Utami, Ahsani Paramitasari

PT Pertamina (Persero) DPPU Ngurah Rai, Indonesia  
E-mail: arifin.muhsan@gmail.com\*, yusnurrainday@gmail.com, hartato0611@gmail.com,  
dhitahardiyanti@gmail.com, ahsaniparamietha@gmail.com

Received: March 23, 2022 | Revised: April 28, 2022 | Accepted: May 31, 2022

### Abstrak

Data *World Federation of The Deaf (WFD)* menunjukkan bahwa terdapat 70 juta orang Tuli di seluruh dunia namun hanya sekitar 2% orang Bisu Tuli bisa mengakses pendidikan melalui bahasa isyarat dan hanya 20% Bisu Tuli di negara berkembang mendapatkan akses pendidikan. Selain sektor pendidikan, masyarakat Bisu Tuli juga memiliki kesulitan dalam akses ekonomi. Kondisi tersebut juga dialami oleh masyarakat Desa Bengkulu yang dikenal sebagai Desa Tuli dikarenakan tingkat kelahiran Bisu Tuli di desa ini yang tinggi sebesar 1,14% dan lebih tinggi daripada tingkat kelahiran Bisu Tuli di dunia. PT Pertamina DPPU Ngurah Rai dalam rangka meningkatkan inklusivitas di masyarakat, serta memberdayakan masyarakat Bisu Tuli, telah menyelenggarakan program CSR yang bernama KEM Bengkulu. Program ini dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dalam teori pemberdayaan masyarakat. Pengabdian ini bertujuan untuk menggali dan melihat lebih dalam terkait implementasi serta dampak dari pelaksanaan program KEM Bengkulu. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus diharapkan dapat menggali data secara lebih menyeluruh. Hasil dari pengabdian menunjukkan bahwa melalui program KEM Bengkulu, PT Pertamina DPPU Ngurah Rai telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Bisu Tuli. Masyarakat telah dapat melakukan produksi tenun, dupa, inka, serta jamu herbal Sakuntala. Selain itu masyarakat Bisu Tuli melalui program tersebut juga dapat mengembangkan tarian lokal khas Desa Bengkulu dengan masyarakat Bisu Tuli sebagai penarinya seperti Tari Jalak Anguci, Yogi Nandhini, Tari Janger Kolok, Tari Penyambutan (Puspa Arum), serta Tari Bebek Bingar Bengkulu (Bebila). Program-program tersebut dapat berjalan dengan baik dan menciptakan keberlanjutan program dengan dilibatkannya 3 sektor dari pemerintah, masyarakat sipil, dan perusahaan.

**Kata kunci:** Bengkulu; Bisu; Pemberdayaan; Pertamina; Tuli

### Abstract

*World Federation of the Deaf (WFD)* shows that there are 70 million deaf people worldwide but only about 2% of deaf people can access education using sign language and only 20% of deaf people in developing countries get access to education. Deaf people also have difficulties in accessing the economic sector. This is also experienced by the people of Bengkulu Village, that

also known as the Deaf Village due to the birth rate of the deaf people in this village is 1.14% and it is higher than the birth rate of deaf people in the world. PT Pertamina DPPU Ngurah Rai in order to increase the community inclusiveness, as well as empowering deaf people to get decent education and jobs, has organized a CSR program called KEM Bengkala. This study aims to explore and take a deeper look at the implementation and impact of the KEM Bengkala program implementation. By using qualitative research methods and a case study approach, it is expected to be able to explore deeper and more thorough data. The results of the research show that through KEM Bengkala program, PT Pertamina DPPU Ngurah Rai has succeeded in increasing the capacity of deaf people of Bengkala Village. They have been able to produce weaving, incense, *ingka* (skewer plate), and *Sakuntala* herbal medicine. Deaf people of Bengkala through this program can also develop local dances of Bengkala Village, they are *Jalak Anguci*, *Yogi Nandhini*, *Janger Kolok*, *Puspa Arum*, and *Bebila Dance*. These programs can run well and create program sustainability by involving 3 sectors from the government, civil society, and companies.

**Keywords:** Bengkala; Deaf; Empowerment; Mute; Pertamina

## Pendahuluan

Penyandang disabilitas didalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas didefinisikan sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama. Bisu Tuli merupakan salah satu kelompok dari penyandang disabilitas sensorik. Soewito dalam Rahmah (2018), menyebutkan bahwa penyandang Bisu Tuli adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa membaca gerak bibir lawan bicaranya. Anak penyandang Bisu Tuli adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya, utamanya berdampak pada kemampuan berbicara (bisu). Berdasarkan data *World Federation of The Deaf*, terdapat 70 juta orang Tuli di seluruh dunia tetapi hanya 2 persen orang Bisu Tuli bisa mengakses pendidikan melalui bahasa isyarat dan hanya 20 persen anak-anak Tuli di negara berkembang mendapatkan akses pendidikan.

Desa Bengkala merupakan sebuah desa yang terletak di Buleleng, Bali, dan telah dikenal sebagai Desa Tuli. Desa ini disebut sebagai Desa Tuli dikarenakan sebanyak 2% dari total penduduk yang berjumlah 3.064 jiwa penduduk. Selain itu tingkat kelahiran Bisu Tuli di Desa Bengkala juga cukup tinggi, yaitu sebesar 1,4% dari populasi. Padahal berdasarkan data *World Health Organization*, angka rata-rata bayi terlahir Tuli di dunia adalah 1:1000 atau 0,1 persen

dari populasi (Michi, 2017). Pada tahun 1990-1993, Winata mencoba mencari penyebab dari tingginya populasi Bisu Tuli di Desa Bengkulu. Dengan menggunakan uji DNA metode *Short Tandem Repeat*, disimpulkan bahwa terdapat mutasi gen resesif pada lokus DFNB3 di kromosom 17 yang mengakibatkan kelahiran bayi Bisu Tuli. Oleh karena itu jenis ketulian yang dimiliki warga Desa Bengkulu merupakan gangguan pendengaran nonsindrom resesif *autosomal*. Hasil penelitian itu juga mengestimasi bahwa DFNB3 telah muncul dalam *gene pool* warga Desa Bengkulu sejak 150-300 tahun yang lalu (Winata dkk., 1995). Hal ini menunjukkan bahwa bahkan orang Dengar di Desa Bengkulu pun memiliki potensi untuk dapat melahirkan anak Bisu Tuli. Oleh karena itulah Desa Bengkulu yang memiliki populasi Bisu Tuli dan tingkat kelahiran Bisu Tuli yang tinggi menjadikan desa ini dikenal sebagai Desa Tuli.

Desa Bengkulu yang dikenal sebagai Desa Tuli menjadi salah satu percontohan dari penerapan inklusivitas, baik di Indonesia maupun mancanegara. Hal ini dikarenakan di desa ini masyarakat Dengar dan Bisu Tuli dapat hidup secara berdampingan, serta mayoritas masyarakat Dengar dapat menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Namun di sisi lain, tingginya jumlah Bisu Tuli di desa ini juga menjadi permasalahan baru di masyarakat. Permasalahan yang dialami penyandang Bisu Tuli memang tidak hanya sebatas tidak dapat mendengar dan kesulitan berkomunikasi, tetapi juga dalam mencari pekerjaan dan mencari penghidupan yang layak (Hayyu dkk., 2015). Keterbatasan Bisu Tuli dalam berkomunikasi menyebabkan kesulitan akses Bisu Tuli dalam mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak. Saat ini terdapat 43 orang Bisu Tuli di Desa Bengkulu di mana sebagian besar hidup sebagai buruh tani dan buruh kasar (kuli angkut, juru tanam/panen, tukang gali kuburan dan pecalang) (Putri, 2019).

Di Desa Bengkulu masyarakat Bisu Tuli juga dikenal dengan kata “Kolok” yang merupakan bahasa lokal dari kata “Tuli”. Oleh karena itu Desa Bengkulu juga dikenal sebagai Desa Kolok Bengkulu. Selain permasalahan akses pekerjaan, akses Bisu Tuli (Kolok) dalam bidang pendidikan pun masih rendah. Keterbatasan yang dialami oleh Kolok membuat mereka memiliki rasa rendah diri dan rasa ketidakpercayaan diri. Keterbatasan yang mereka miliki juga mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan. Kolok memiliki keterbatasan aset dan akses dalam mengakses pendidikan sehingga membuat sebagian besar Kolok tidak bisa baca tulis atau buta huruf. Keterbatasan akses yang dialami oleh Kolok Bengkulu disebabkan karena jauhnya akses pendidikan untuk Tuli di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada tahun 2015 diketahui

hanya terdapat 4 orang yang berpendidikan SMP, 5 orang lulus SD, lalu sisa 39 orang masih buta huruf (Mas'ud, 2019).

PT Pertamina DPPU Ngurah Rai dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan Bisu Tuli di Desa Bengkala, melalui program CSR nya telah menyusun sebuah program bernama "Kawasan Ekonomi Masyarakat (KEM) Bengkala". Program KEM Bengkala tersebut berupaya menyelesaikan permasalahan di Desa Bengkala, baik permasalahan di bidang pendidikan maupun perekonomian. Diantara kegiatan yang dilakukan yaitu penyelenggaraan sekolah inklusi, program kejar paket, serta peningkatan ekonomi melalui pembuatan UMKM Tuli seperti pembuatan tenun, dupa, kudapan, serta produk olahan jamu.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini penulis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat sebagai dasar pelaksanaannya. Pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*) berasal dari kata *power* yang memiliki arti kekuasaan atau keberdayaan (Suharto, 2014). Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan atau keberdayaan kepada orang lain. Selain itu pemberdayaan masyarakat juga dapat dimaknai sebagai upaya membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan menentukan masa depan mereka. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa poin penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah terkait upaya dalam memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk dapat memiliki kuasa atau kemampuan dalam menentukan arah kehidupannya.

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat diketahui terdapat enam tujuan pemberdayaan (Mardikanto & Soebiato, 2017), antara lain:

- a) Perbaiki kelembagaan (*better institution*), yaitu dengan menciptakan kelembagaan baru yang lebih baik atau dengan memperbaiki kelembagaan yang sudah ada di masyarakat.
- b) Perbaiki usaha (*better business*) yang dilakukan dengan perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c) Perbaiki pendapatan (*better income*) yang diharapkan dapat terjadi melalui perbaikan usaha dan kelembagaan.
- d) Perbaiki lingkungan (*better environment*) yang merupakan dampak dari perbaikan pendapatan terhadap keadaan lingkungan sekitar.

- e) Perbaiki kehidupan (*better living*), dimana tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f) Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Selain tujuan pemberdayaan masyarakat di atas, juga terdapat empat prinsip pemberdayaan yang menjadi dasar pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat (Najati dkk., 2005), yaitu:

1. Prinsip Kesetaraan yang bertujuan untuk mendorong terciptanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Prinsip Partisipasi, dimana program pemberdayaan masyarakat bersifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat.
3. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian yang menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit.
4. Prinsip Berkelanjutan, dimana meskipun pada awal pelaksanaan kegiatan pedamping memiliki peran yang lebih dominan dibanding masyarakat sendiri, namun secara perlahan peran tersebut akan semakin berkurang dan digantikan oleh masyarakat yang secara mandiri mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Melihat adanya program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh Pertamina DPPU Ngurah Rai melalui program KEM Bengkulu tersebut, melalui pengabdian ini penulis ingin menggali lebih dalam terkait pelaksanaan program serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat.

## Metodologi

Metode pengambilan data selama program pengabdian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk dapat memahami kasus secara holistik, baik dari fenomena, pengalaman individu, kelompok, organisasi atau lainnya. Implementasi program KEM Bengkala oleh PT Pertamina DPPU Ngurah Rai menjadi isu yang unik, karena program ini berbeda dengan Program CSR Perusahaan lainnya. Selain dari lokasi program yang memiliki keunikan sebagai Desa Tuli, program ini juga berupaya melakukan pemberdayaan masyarakat Bisu Tuli sebagai upaya mendukung inklusivitas. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus diharapkan dapat memahami sepenuhnya tentang strategi pelaksanaan program dan dampak program bagi masyarakat khususnya masyarakat Bisu Tuli di Desa Bengkala.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung di Desa Bengkala yang merupakan lokasi program. Wawancara dilakukan terhadap 15 responden yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu dipilih dari masyarakat Desa Bengkala, karyawan PT Pertamina DPPU Ngurah Rai, serta institusi Aksi Cepat Tanggap (ACT) yang turut berperan dalam melakukan pendampingan program KEM Bengkala. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan melalui pengkajian dokumen-dokumen pelaksanaan program CSR PT Pertamina (Persero) DPPU Ngurah Rai di Desa Bengkala. Keabsahan data yang diperoleh dalam kegiatan ini diuji dengan melakukan triangulasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Kondisi Desa Bengkala

Gambaran wilayah pengembangan Desa Bengkala secara umum dapat dilihat melalui profil desa. Desa Bengkala merupakan salah satu desa di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, terletak pada jarak 15,6 km dari pusat Kota Singaraja, atau sekitar 100 km sebelah utara ibukota Provinsi Bali, Denpasar. Perjalanan dengan menggunakan mobil membutuhkan waktu sekitar 2,5 jam perjalanan, baik melalui Bedugul maupun Kintamani. Desa Bengkala berbatasan langsung dengan Desa Kubutambahan di sebelah utara, Desa Bulian di sebelah timur, Desa Bila di sebelah selatan, dan Desa Jagaraga atau Sungai Daya di sebelah barat. Luas wilayah Desa Bengkala adalah 496,00 ha yang terdiri atas wilayah perumahan 31,08 ha, perkebunan 441,09 ha, pertanian 21,00 ha, pemakaman 0,20 ha dan lain-lain 1,60 ha. Data

tersebut menunjukkan bahwa 93,16% wilayah Desa Bengkulu merupakan kawasan pertanian dan perkebunan.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk Desa Bengkulu adalah 2.749 jiwa yang terdiri atas 1.247 laki-laki dan 1.502 perempuan. Jumlah Rumah Tangga Miskin di Desa Bengkulu adalah 257 orang, atau sekitar 9,35% dari total jumlah penduduk. Kelompok masyarakat yang menjadi penyumbang angka kemiskinan terbesar adalah kelompok masyarakat Bisu Tuli. Akibat ketidakmampuan ekonomi, banyak warga Bisu Tuli tinggal di rumah yang tidak layak huni, dengan kondisi sanitasi yang buruk, dan derajat kesehatan yang rendah. Ditinjau dari tingkat pendidikan usia produktif di Desa Bengkulu terdapat: akademi/sarjana sebanyak 256 orang, lulusan SMA/SMK 561 orang, lulusan SMP 673 orang, dan lulusan SD 1.216 orang. Pekerjaan penduduk Desa Bengkulu sebagian besar sebagai petani dan buruh tani yaitu sebanyak 1.416 orang, peternak 962 orang, pegawai negeri/TNI/Polri 36 orang, pegawai swasta 4 orang dan tenaga pengangguran/pencari kerja/tidak bekerja 331 orang. Di pihak lain, khusus untuk masyarakat Bisu Tuli di Desa Bengkulu, dari 48 jiwa masyarakat Bisu Tuli, hanya 4 orang yang berpendidikan SMP, 5 orang SD, sisanya buta huruf. Dapat diamati bentuk interaksi masyarakat Bisu Tuli Bengkulu pada Gambar 1.



Gambar 1. Interaksi Masyarakat Bisu Tuli Bengkulu  
(Sumber: Dokumentasi Program CSR DPPU Ngurah Rai 2018)

## B. Program KEM Bengkulu

Kawasan Ekonomi Masyarakat (KEM Bengkulu) merupakan salah satu program CSR yang di kembangkan PT Pertamina DPPU Ngurah Rai dalam memberdayakan masyarakat dalam aspek ekonomi, pendidikan dan budaya. Aspek tersebut memegang peranan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program KEM Bengkulu merupakan bentuk

pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh PT Pertamina DPPU Ngurah Rai dan telah dilaksanakan sejak tahun 2017. Program ini menjadi wadah bagi masyarakat Bisu Tuli di Desa Bengkala sebagai media bersosialisasi, beraktivitas, tempat untuk belajar, serta berkegiatan meningkatkan taraf ekonomi mereka agar mereka mampu mandiri secara finansial. Pada awal pelaksanaan program KEM Bengkala difokuskan pada upaya menyelesaikan permasalahan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Bisu Tuli. Program di bidang pendidikan ini diwujudkan melalui kegiatan “Aksara Kolok Kelih” dan “SMP Inklusi Bengkala”.

Kegiatan pendidikan Aksara Kolok Kelih pada dasarnya menyerap bahasa lokal, yaitu “Kolok” yang artinya Tuli dan “Kelih” yang artinya dewasa. Oleh karena itu pendidikan Aksara Kolok Kelih merupakan kegiatan pengentasan buta huruf untuk Bisu Tuli yang telah dewasa melalui kegiatan pendidikan aksara dasar dan aksara fungsional. Dari 43 warga Bisu Tuli, sebanyak 20 orang Bisu Tuli yang dewasa masih terindikasi buta huruf. Aksara dasar dilakukan dengan mengajarkan 20 orang tersebut agar dapat membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Kegiatan ini berupaya mengenalkan masyarakat Bisu Tuli pada huruf, angka dan warna, dalam jangka waktu 3 tahun. Setelah selesai dan lulus dari aksara dasar tersebut, masyarakat bisu tuli menempuh tahap selanjutnya yaitu aksara fungsional. Pada tahap aksara fungsional juga diberikan pembelajaran *basic life skills*, yaitu penerapan dari ilmu aksara dasar dalam kegiatan sehari-hari. Adapun hasil dari kegiatan ini yaitu telah terdapat sebanyak 20 orang Bisu Tuli yang telah bisa membaca, menulis, dan berhitung.



Gambar 2. Kelulusan Peserta SMP Inklusi  
(Sumber: Dokumentasi Program CSR DPPU Ngurah Rai 2020)

Kegiatan SMP inklusi Bengkala merupakan sebuah pendidikan non formal yang diinisiasi oleh PT Pertamina DPPU Ngurah Rai, yang pada dasarnya merupakan program kejar paket B atau program pendidikan kesetaraan SMP. Program ini ditujukan untuk menyiapkan warga Bisu



Tuli yang telah memiliki ijazah SD maupun Paket A untuk beradaptasi dengan jenjang pendidikan selanjutnya. Pada tahun 2021 Pelaksanaan program pendidikan SMP inklusi di Bengkulu ini telah dapat menjangir 5 orang anak agar terus bersekolah dan 2 diantaranya sudah berhasil mendapatkan ijazah kesetaraan SMP, dan 2 orang anak yang telah berhasil mendapatkan Ijazah kesetaraan SD. Pada Gambar 2 dapat diamati kelulusan beberapa peserta SMP Inklusi

Aksara Kolok Kelih dan SMP Inklusi Bengkulu merupakan dua kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi masyarakat di Desa Bengkulu. Selain kedua kegiatan tersebut, juga terdapat kegiatan berupa *Sign Language Academy (SLA)*, yaitu program pembelajaran bahasa isyarat yang ditujukan untuk masyarakat dengar. SLA ini memiliki misi utama menyebarkan informasi dan edukasi mengenai bahasa isyarat, agar semakin banyak orang Dengar yang mampu berbahasa isyarat. Edukasi bahasa isyarat kepada orang Dengar merupakan langkah awal dalam mewujudkan cita-cita terciptanya inklusivitas. Selain itu, SLA juga bertujuan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat Bisu Tuli. Hal ini dikarenakan dalam SLA masyarakat Bisu Tuli berperan sebagai pengajar, yang bertugas untuk mengajarkan bahasa isyarat kepada seluruh peserta yang merupakan orang dengar dari berbagai wilayah di Indonesia. Kegiatan SLA telah dilaksanakan sebanyak dua *batch* sejak tahun 2020 dengan total peserta sebanyak 47 orang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Bali, Bima, Surabaya, Blitar, Yogyakarta, Indramayu, Cirebon, Bandung, Jakarta, Balikpapan, Palembang hingga Manado. Hingga tahun 2021 ini telah terdapat 2 orang Bisu Tuli Desa Bengkulu yang mampu berperan sebagai pengajar dalam kegiatan SLA.



Gambar 3. Produk Jamu Sakuntala  
(Sumber: Dokumentasi Program CSR DPPU Ngurah Rai 2019)

Selain di bidang pendidikan, program KEM Bengkulu juga bergerak di bidang ekonomi. Minimnya akses Bisu Tuli dalam mendapatkan pekerjaan layak menjadi salah satu permasalahan yang menjadi sorotan dalam pelaksanaan program KEM Bengkulu. Mayoritas masyarakat Bisu Tuli Desa Bengkulu bekerja sebagai petani, tukang kebun, peternak, serta penggali kubur yang pada umumnya hanya berpenghasilan 450 ribu rupiah jauh dibawah UMK Kabupaten Buleleng. Dalam rangka memberikan peningkatan kapasitas masyarakat di bidang ekonomi dengan memperhatikan potensi lokal di Desa Bengkulu. Program ini dilakukan secara bertahap sejak 2017, yaitu diawali dengan pelatihan dan produksi jamu Sakuntala (Gambar 3) dan produksi tenun, selanjutnya dikembangkan dengan produksi dupa harum Bengkulu, piring lidi (inka), kudapan/makanan ringan produk olahan kolok (prolog). Pada Tabel 1 dapat diamati monetisasi dampak program ini.

Tabel 1. Monetisasi Dampak Program

No	Dampak Program	2017	2018	2019	2020	2021
1	Produksi Sakuntala	33,600,000	33,600,000	33,600,000	33,600,000	25,200,000
2	Pentas Tari Bebila, Janger, dan Jalak Anguci			33,000,000	14,500,000	
3	Produksi Kain Tenun		66,000,000	66,000,000	66,000,000	49,500,000
4	Produksi Snack Prolog Keripik Singkong					520,000
5	Produksi Snack Prolog Keripik Ladrang					6,240,000
6	Kegiatan Produksi Dupa		69,877,500	69,877,500	69,877,500	51,975,000

Sumber: Laporan *Social Return on Investment* PT Pertamina Patra Niaga *Marketing Operation Region* Jatimbalinus DPPU Ngurah Rai

Selain itu Desa Bengkulu yang juga terkenal sebagai Desa Wisata Budaya, menarik banyak wisatawan mancanegara untuk datang. Mayoritas wisatawan tersebut datang ke Desa Bengkulu dalam rangka melakukan penelitian, serta ingin melihat inklusivitas dan hubungan harmonis yang terbangun antara masyarakat dengar dan Bisu Tuli di desa ini. PT Pertamina DPPU Ngurah Rai bekerjasama dengan Forum Layanan Iptek bagi Masyarakat di Indonesia (FLIPMAS) memberikan pelatihan tari, yang telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat Desa

Bengkala antara lain Tari Janger Kolok, Bebila, Tari Jalak Anguci (Gambar 4), Tari Penyambutan (Tari Puspa Arum), serta Tari Yoginandhini.



Gambar 4. Tari Jalak Anguci

(Sumber: Dokumentasi Program CSR DPPU Ngurah Rai 2020)

Kondisi masyarakat yang Bisu Tuli serta tidak dapat mendengarkan nada musik merupakan salah satu masalah dalam upaya pembelajaran tari ini. Namun kondisi tersebut diatasi dengan penggunaan kode khusus antara penabuh dan penari, sehingga penari yang merupakan Bisu Tuli dapat menari sesuai dengan irama dari penabuh. Tarian yang dilakukan oleh masyarakat Bisu Tuli ini menjadi daya tarik utama Desa Bengkulu sehingga banyak wisatawan yang ingin melihat kemampuan masyarakat Bisu Tuli tersebut dalam menari. Banyaknya kunjungan wisatawan tersebut juga berdampak positif terhadap produk-produk hasil produksi masyarakat Bisu Tuli, sehingga semakin banyaknya wisatawan berkunjung dapat meningkatkan penjualan baik dari produk tenun, sakuntala, dupa, maupun inka.

### C. Sinergitas Program

Menurut World Bank terdapat tiga domain dari pemerintah yang berperan dalam pembangunan, yaitu *state*, *private sector*, dan *civil society* yang saling berinteraksi dan menjalankan fungsinya masing-masing (Sujarwoto & Yumarni, 2007). Sinergitas ketiga domain tersebut berperan penting dalam menentukan keberlanjutan program KEM Bengkulu. *State* dalam hal ini direpresentasikan oleh pemerintahan dari tingkat desa hingga provinsi. *Private sector* direpresentasikan oleh PT Pertamina (Persero) DPPU Ngurah Rai, dan *civil society* direpresentasikan oleh kelompok masyarakat pengelola KEM Bengkulu. Peran dari *state* yaitu

untuk dapat menciptakan lingkungan politik dan hukum yang kondusif, khususnya dalam pembuatan regulasi dan perizinan pelaksanaan program.

Pemerintah di level kabupaten juga turut berperan dalam pengembangan program KEM Bengkulu. Dalam hal ini telah terdapat 2 peraturan di level kabupaten yang mendukung pelaksanaan program, antara lain SK Bupati Buleleng No.430/450/HK/2017 Tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng, dan Perda Buleleng Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. SK Bupati Buleleng terkait Desa Wisata tersebut mengukuhkan bahwa Desa Bengkulu merupakan sebuah Desa Wisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Adapun Perda Buleleng tentang pemenuhan hak penyandang disabilitas mengukuhkan adanya potensi lokal di Desa Bengkulu, yaitu adanya bahasa isyarat ibu atau bahasa isyarat lokal yang telah digunakan oleh masyarakat Bengkulu secara turun temurun. Bahasa ini sering disebut sebagai “Kata Kolok” oleh masyarakat Desa Bengkulu. Bahasa isyarat “Kata Kolok” inilah yang menjadi bahan pembelajaran di dalam kegiatan *Sign Language Academy*.

*Private sector* dalam hal ini PT Pertamina DPPU Ngurah Rai, memiliki peran sebagai pencetus dan pendorong dalam pelaksanaan program KEM Bengkulu. Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa pembangunan dan pengembangan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah (Arifin dkk., 2022) . Namun hal ini tidak membatasi perusahaan untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan. Bahkan mengacu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, perusahaan dituntut untuk dapat turut berkontribusi dalam pengembangan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Arifin dkk., 2021). Hal inilah yang kemudian menjadi dasar PT Pertamina (Persero) DPPU Ngurah Rai dalam mendukung pengembangan program KEM Bengkulu.

Dukungan yang diberikan oleh PT Pertamina DPPU Ngurah Rai tidak hanya terbatas pada dukungan finansial, namun juga melalui pendampingan kegiatan, penyusunan konsep program, serta pemberian pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat. PT Pertamina DPPU Ngurah Rai juga berperan dalam melakukan *channeling*, yaitu menghubungkan masyarakat KEM Bengkulu dengan institusi lain, misalnya dengan *National Geographic* yang membantu dalam publikasi keunikan budaya di Desa Bengkulu, FLIPMAS yang membantu dalam melakukan penelitian dan pengembangan program, serta ACT yang berperan dalam membantu melakukan pendampingan serta penguatan kelembagaan. Melalui *channeling* ini

diharapkan institusi-institusi terkait dapat terus mendukung pelaksanaan program bahkan setelah berakhirnya masa program.

*Civil society* atau masyarakat sipil memiliki peran yang paling dominan dalam pelaksanaan program KEM Bengkulu. Hal ini dikarenakan *civil society* lah yang berperan langsung dalam aktivitas operasional program, dari mulai kegiatan di bidang pendidikan, ekonomi, hingga budaya. *Civil society* dapat diartikan sebagai perkumpulan merdeka yang membentuk apa yang disebut sebagai masyarakat borjuis (Thamrin & Stiftung, 2004).

Ernest Gellner juga menyebutkan bahwa *civil society* adalah seperangkat institusi non pemerintah yang cukup kuat untuk mengimbangi negara dan mencegah timbulnya tirani kekuasaan (Sufyanto, 2001). Dengan demikian *civil society* bukanlah masyarakat perorangan atau masyarakat umum, melainkan sekelompok masyarakat yang memiliki kekuatan dan membentuk sebuah institusi baru. Dalam pelaksanaan program KEM Bengkulu ini *civil society* direpresentasikan oleh kelompok masyarakat pengelola program KEM Bengkulu. Keaktifan masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan salah satu penerapan dari Tri Hita Karana yang menjadi pedoman dasar dalam tindakan masyarakat di Bali.

Tri Hita Karana dapat diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan (Tri = tiga, Hita = sejahtera, Karana = penyebab). Namun jika ditarik lebih luas Tri Hita Karana merupakan trilogi konsep hidup dimana Tuhan, manusia dan alam berdiri di masing-masing sudut sebagai unsur mutlak terselenggaranya denyut nadi alam raya (Suyastiri, 2012). Oleh karena itu pelaksanaan program KEM Bengkulu yang mendukung inklusivitas merupakan bagian dari penerapan Tri Hita Karana yaitu menjaga hubungan dengan sesama manusia sebagai bentuk upaya menjaga keseimbangan.

## Kesimpulan

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan tingginya Komitmen PT Pertamina DPPU Ngurah Rai dalam melaksanakan kegiatan CSR. Hal ini dapat terlihat dalam pelaksanaan program KEM Bengkulu yang dilaksanakan di Desa Bengkulu. Aspek penanganan isu pendidikan dilaksanakan dalam rangka membantu masyarakat Bisu Tuli di Desa Bengkulu untuk mengatasi permasalahan sosial dan ekonominya. Program ini telah berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat, baik melalui produksi tenun, dupa, inka, serta produksi jamu sakuntala. Kegiatan ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kegiatan serupa yang terkait dengan

Pemberdayaan Bisu Tuli di Desa Bengkala. Karena dalam kegiatan ini banyak terdapat aspek yang dapat dikembangkan, antara lain kajian dari sisi ekonomi mengenai dampak program terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dari segi budaya mengenai peran desa adat dalam pelaksanaan program serta budaya Bisu Tuli di Desa Bengkala, serta dari segi sosial mengenai lahirnya institusi baru dan dampak sosial akan adanya program.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada PT Pertamina Patra Niaga DPPU Ngurah Rai yang telah memberikan izin dan akses dalam pelaksanaan kegiatan, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- Arifin, M., Ahmad, Y., Hartato, M., Paramitasari, A., & Utami, D. H. (2022). Corporate Social Responsibility in Natural Sustainability, Case Study : CSR PT Pertamina DPPU Ngurah Rai in Eco-Edu Tourism Uma Palak Lestari Program. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 6(3), 227–238.
- Arifin, M., Hartato, M., Ahmad, Y. R., Paramitasari, A., & Utami, D. H. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Petani di Pulau Bali Menghadapi Konversi Lahan Pertanian (Studi Kasus Program Utari Pertamina (Persero) DPPU Ngurah Rai). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Journal of Social Welfare)*, 22(2), 71–85.
- Hayyu, A., Olievia, D., & Mulyana, P. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Rungu di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 5(2), 2087–1708.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik (4th ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Mas'ud, K. (2019, Februari 28). *Harapan Melek Aksara Bagi Para Tuli-Bisu di Desa Bengkala Bali*. National Geographic Indonesia. Diakses dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/131651277/harapan-melek-aksara-bagi-para-tuli-bisu-di-desa-bengkala-bali>
- Michi, S. A. (2017). *Analisis Genealogi & Mean Matrimonial Radius Populasi Tuli-Bisu di Desa Bengkala, Buleleng, Bali* [Tesis]. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Najiati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.

- Putri, D. R. (2019). A Morphological Study of Sign Language: Reduplication in Kata Kolok. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 338(1), 112–117.
- Raharjo, Santoso T. (2021). *Laporan Social Return On Investment PT Pertamina Patra Niaga Marketing Operation Region Jatimbalinus DPPU Ngurah Rai*. Bandung: Pusat Studi Corporate Social Responsibility, Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat, FISIP-Universitas Padjajaran
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
- Sufyanto. (2001). *Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sujarwoto & Yumarni, T. (2007). Deconstructing Governance Theory. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(2), 553–564.
- Suyastiri, N. M. (2012). Pemberdayaan Subak Melalui “Green Tourism” Mendukung Keberlanjutan Pembangunan Pertanian di Bali. *SEPA: : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 168–173.
- Thamrin, M. H., & Stiftung, F. N. (2004). *Islam, Masyarakat Sipil, dan Ekonomi Pasar* (A. Yahya (ed.)). Jakarta: Fredrick Nauman Stiftung.
- Winata, S., Arhya, I. N., Moeljopawiro, S., Hinnant, J. T., Liang, Y., Friedman, T. B., & Asher, J. H. (1995). Congenital Non-Syndromal Autosomal Recessive Deafness in Bengkulu, an Isolated Balinese Village. *Journal of Medical Genetics*, 32(5), 336–343.